
Pendampingan Tahsin Al-Qur'an untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Santri Tpa Nurul Iman di Nagari Inderapura Barat

Devi Faizah Yuliana¹, Anggi Desviana Siregar², Suryadi Pratama³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

¹ devifaizahy@gmail.com

Abstract

The ability to read the Qur'an accurately is a fundamental competency that every student in Qur'anic education should possess. However, observations at the Nurul Iman Qur'anic Learning Center (TPA) in Nagari Inderapura Barat revealed that many students still struggled to articulate the correct pronunciation of Arabic letters (makharij al-huruf) and to apply the rules of tajwid, which affected the quality of their Qur'anic recitation. This community service program aimed to improve students' Qur'an reading skills through a structured and continuous tahsin mentoring program. The implementation consisted of needs identification, preparation of learning materials, mentoring on the pronunciation of makharij al-huruf, guidance in applying tajwid rules, supervised Qur'an reading practice, and evaluation through direct observation of students' learning progress. A participatory approach was employed by actively engaging students throughout the learning process. The program resulted in noticeable improvements in students' Qur'an reading ability, particularly in the accuracy of letter pronunciation, the application of tajwid rules, reading fluency, and self-confidence when reciting the Qur'an before teachers and peers. Furthermore, the mentoring program received positive feedback from TPA management for introducing a more interactive, easier-to-understand learning approach. Therefore, tahsin mentoring can be an effective strategy to improve the quality of Qur'anic learning in elementary-level Islamic educational institutions.

Keywords: *Qur'an reading ability, Qur'anic students, tahsin mentoring, tajwid, TPA*

Abstrak

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap santri. Namun, hasil observasi di TPA Nurul Iman, Nagari Inderapura Barat menunjukkan bahwa sebagian santri masih mengalami kesulitan melafalkan makharijul huruf serta menerapkan hukum tajwid dengan tepat, sehingga memengaruhi kualitas bacaan Al-Qur'an mereka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri melalui program pendampingan tahsin yang dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan. Metode pelaksanaan meliputi tahap identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, pendampingan pengucapan makharijul huruf, pendampingan penerapan hukum tajwid, praktik membaca Al-Qur'an secara langsung, serta evaluasi hasil pembelajaran melalui observasi terhadap perkembangan kemampuan santri. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, khususnya pada ketepatan pengucapan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, kelancaran membaca, serta meningkatnya kepercayaan diri

151



santri dalam membaca Al-Qur'an di hadapan guru dan teman sebaya. Program pendampingan ini juga memperoleh respons positif dari pengelola TPA karena memberikan variasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan mudah dipahami oleh santri. Dengan demikian, pendampingan tahsin dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Al-Qur'an tingkat dasar.

Kata kunci: kemampuan membaca Al-Qur'an, pendampingan, santri TPA, tahsin Al-Qur'an, tajwid

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang berfungsi sebagai sumber ajaran, petunjuk, serta landasan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi kompetensi dasar yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Kemampuan tersebut tidak hanya diukur dari kelancaran membaca, tetapi juga dari ketepatan melafalkan setiap huruf sesuai makharijul huruf, menerapkan kaidah tajwid, serta membaca secara tartil sebagaimana diajarkan dalam syariat Islam. Kesalahan dalam pelafalan huruf maupun penerapan hukum bacaan dapat mengubah makna ayat, sehingga pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak cukup hanya berorientasi pada kelancaran, tetapi juga harus memperhatikan ketepatan dan kualitas bacaan.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun literasi Al-Qur'an pada anak-anak. TPA tidak hanya menjadi tempat belajar mengenal huruf hijaiyah, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter religius, pembiasaan ibadah, serta penguatan nilai-nilai keislaman di lingkungan masyarakat. Meskipun demikian, proses pembelajaran di berbagai TPA masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan media pembelajaran, variasi kemampuan awal santri, rasio guru dan santri yang tidak seimbang, serta minimnya pendampingan individual dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Kondisi tersebut berdampak pada masih ditemukannya santri

yang belum mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid meskipun telah mengikuti pembelajaran dalam waktu yang relatif lama (Satiti et al., 2023).

Permasalahan tersebut juga ditemukan di TPA Nurul Iman yang berada di Nagari Inderapura Barat. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pengelola TPA, diketahui bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an santri masih bervariasi. Sebagian santri telah mengenal huruf hijaiyah dengan baik, namun masih mengalami kesulitan membedakan pengucapan beberapa huruf yang memiliki makhraj yang berdekatan, seperti *ṣād*, *sīn*, *dād*, dan *zā'*. Selain itu, masih ditemukan kesalahan dalam penerapan hukum bacaan tajwid, khususnya pada bacaan mad, nun mati atau tanwin, serta mim mati. Kesalahan-kesalahan tersebut cenderung berulang karena proses pembelajaran sebelumnya lebih banyak berorientasi pada kelancaran membaca dibandingkan dengan pembinaan ketepatan bacaan secara individual. Akibatnya, beberapa kesalahan pelafalan telah menjadi kebiasaan yang sulit diperbaiki apabila tidak didampingi secara intensif.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin yang dilakukan melalui praktik langsung dan pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Supriyadi et al. (2023) melaporkan bahwa program kelas tajwid berbasis pemberdayaan masyarakat berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai makharijul huruf serta penerapan hukum tajwid melalui pembelajaran partisipatif. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Zakiyah et



al. (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan tahsin dengan pendekatan demonstrasi dan praktik membaca secara langsung mampu meningkatkan kualitas bacaan peserta karena peserta memperoleh umpan balik langsung atas kesalahan yang dilakukan.

Pada lingkungan TPA, penggunaan media pembelajaran yang sederhana namun terstruktur juga terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Satiti et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran tajwid berbantuan buku saku yang dipadukan dengan pendampingan individual menjadikan proses belajar lebih menarik, lebih efisien, dan lebih mudah dipahami oleh santri. Sementara itu, Mahardhika dan Zubaidi (2023) menegaskan bahwa pembentukan komunitas belajar tahsin melalui pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus menjaga keberlanjutan program pembinaan Al-Qur'an di masyarakat. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tahsin tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga dipengaruhi oleh metode pendampingan yang digunakan selama proses pembelajaran.

Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan pengabdian yang telah dilaporkan masih berfokus pada pelaksanaan pelatihan atau penyampaian materi tajwid dalam waktu yang relatif singkat. Pendampingan yang dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan peserta masih belum banyak diterapkan, khususnya pada santri TPA yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang sangat beragam. Selain itu, sebagian kegiatan hanya menitikberatkan pada pembelajaran hukum tajwid tanpa diawali dengan penguatan makharijul huruf sebagai fondasi utama dalam membaca Al-Qur'an. Padahal, ketepatan pengucapan huruf merupakan prasyarat agar peserta didik mampu menerapkan hukum bacaan dengan

benar. Hal ini menunjukkan masih adanya kebutuhan akan model pendampingan yang mengintegrasikan pembinaan makharijul huruf dan penerapan tajwid dalam satu rangkaian pembelajaran yang sistematis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pelaksana melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan tahsin Al-Qur'an bagi santri TPA Nurul Iman di Nagari Inderapura Barat. Program ini dirancang melalui dua tahapan utama, yaitu pendampingan penguasaan makharijul huruf sebagai dasar pembentukan bacaan yang benar, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan penerapan hukum tajwid melalui praktik membaca Al-Qur'an secara langsung disertai koreksi dan umpan balik secara individual. Pendekatan tersebut memungkinkan setiap santri memperoleh bimbingan sesuai dengan kebutuhan belajarnya sehingga kesalahan bacaan dapat diperbaiki secara bertahap.

Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nurul Iman, Nagari Inderapura Barat, Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Sasaran kegiatan adalah santri TPA yang secara rutin mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*), yaitu pendekatan yang melibatkan pengelola TPA, ustaz/ustazah, dan santri secara aktif dalam seluruh tahapan pelaksanaan program. Pendekatan tersebut dipilih agar program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan mitra sekaligus mendorong keberlanjutan pembelajaran setelah kegiatan pengabdian selesai.

Pelaksanaan program pendampingan tahsin dirancang secara sistematis melalui enam



tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu (1) identifikasi kebutuhan, (2) perencanaan program, (3) pendampingan makharijul huruf, (4) pendampingan tajwid, (5) praktik membaca Al-Qur'an, dan (6) evaluasi serta refleksi. Alur pelaksanaan program ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Pendampingan Tahsin Al-Qur'an

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an serta diskusi bersama pengelola TPA. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan awal santri dalam membaca Al-Qur'an, khususnya pada aspek penguasaan makharijul huruf dan penerapan hukum tajwid. Informasi yang diperoleh menjadi dasar untuk menentukan materi, strategi pembelajaran, serta bentuk pendampingan yang akan diberikan kepada santri.

Tahap berikutnya adalah perencanaan program yang meliputi penyusunan materi pembelajaran, penyiapan media belajar,

penyusunan jadwal kegiatan, serta penentuan metode pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Materi pembelajaran difokuskan pada penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pembelajaran tahsin yang dilaksanakan secara bertahap.

Tahap ketiga merupakan pendampingan makharijul huruf. Pada tahap ini, pendamping memberikan penjelasan mengenai tempat keluarnya setiap huruf hijaiyah (*makharijul huruf*), dilanjutkan dengan demonstrasi pelafalan yang benar serta latihan pengucapan secara individual. Setiap santri diberikan kesempatan membaca satu per satu, kemudian pendamping memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan pelafalan hingga santri mampu mengucapkan huruf sesuai makhraj yang benar.

Setelah santri menunjukkan peningkatan dalam penguasaan makharijul huruf, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan tajwid. Materi yang diberikan mencakup hukum nun mati atau tanwin, mim mati, hukum bacaan mad, serta beberapa hukum bacaan dasar lainnya yang sering dijumpai dalam bacaan Al-Qur'an. Penyampaian materi dilakukan melalui penjelasan singkat, pemberian contoh bacaan, serta latihan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang disertai bimbingan dan koreksi secara langsung oleh pendamping.

Tahap selanjutnya adalah praktik membaca Al-Qur'an. Pada tahap ini setiap santri membaca Al-Qur'an secara bergiliran di hadapan pendamping dan teman-temannya. Pendamping memberikan umpan balik terhadap ketepatan pelafalan huruf, penerapan hukum tajwid, kelancaran membaca, serta penguatan bacaan yang sudah benar. Pendekatan praktik langsung dipilih agar santri memperoleh pengalaman belajar yang aktif sekaligus membangun rasa percaya diri saat membaca Al-Qur'an.

Tahap terakhir berupa evaluasi dan refleksi



yang dilakukan secara berkelanjutan selama kegiatan berlangsung. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an setiap santri dengan memperhatikan beberapa indikator, yaitu ketepatan pengucapan makharijul huruf, ketepatan penerapan hukum tajwid, kelancaran membaca Al-Qur'an, serta kepercayaan diri santri saat membaca di hadapan pendamping. Selain itu, dilakukan diskusi bersama pengelola TPA untuk memperoleh masukan mengenai pelaksanaan kegiatan serta mengidentifikasi tindak lanjut yang diperlukan agar program pembelajaran tahsin dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan.

Data yang diperoleh selama kegiatan berupa data kualitatif yang berasal dari hasil observasi, catatan lapangan, dokumentasi kegiatan, serta hasil diskusi dengan pengelola TPA. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi kemampuan membaca Al-Qur'an santri sebelum dan sesudah mengikuti program pendampingan sehingga dapat menggambarkan efektivitas pelaksanaan kegiatan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri TPA Nurul Iman.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal dan Identifikasi Permasalahan Mitra

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nurul Iman, Nagari Inderapura Barat, Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. TPA Nurul Iman merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berperan dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus

menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak-anak di lingkungan sekitar. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara rutin pada sore hari dengan melibatkan santri yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam, mulai dari tahap pengenalan huruf hijaiyah hingga membaca Al-Qur'an secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Sebelum program pendampingan dilaksanakan, tim pengabdian melakukan observasi lapangan dan diskusi bersama pengelola serta guru TPA untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung. Tahap identifikasi kebutuhan ini bertujuan agar program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mitra dan mampu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Pendekatan berbasis kebutuhan (*need-based community service*) merupakan salah satu prinsip penting dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat karena memungkinkan program dirancang secara kontekstual sesuai dengan karakteristik sasaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an telah berjalan secara rutin, namun masih ditemukan beberapa kendala yang memengaruhi kualitas bacaan santri. Sebagian santri telah mengenal huruf hijaiyah dengan baik, tetapi masih mengalami kesulitan melafalkan beberapa huruf yang memiliki makhraj berdekatan, sehingga bunyi yang dihasilkan belum sesuai dengan kaidah bacaan Al-Qur'an. Selain itu, penerapan hukum tajwid dasar seperti hukum nun mati atau tanwin, mim mati, dan bacaan mad juga belum dilakukan secara konsisten. Dalam beberapa kasus, santri masih membaca bacaan yang seharusnya dipanjangkan menjadi pendek atau sebaliknya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran selama ini lebih menekankan pada kelancaran membaca dibandingkan dengan ketepatan



bacaan sesuai dengan kaidah tajwid.

Kondisi yang ditemukan di TPA Nurul Iman sejalan dengan hasil penelitian Aini dan Mahariah (2025) yang melaporkan bahwa banyak peserta didik masih mengalami kesalahan dalam penguasaan makharijul huruf dan tajwid akibat keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan awal peserta didik, serta penerapan program tahsin yang belum optimal dan belum terstruktur. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin yang disusun secara bertingkat (*level-based*), disertai metode talaqqi, murojaah, dan penggunaan media pembelajaran yang interaktif, mampu meningkatkan ketepatan bacaan, kelancaran membaca, serta kepercayaan diri peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

Temuan serupa juga dilaporkan oleh Nurliah, Humaidi, dan Tobroni (2025) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan selama proses pembelajaran. Melalui implementasi modul tahsin dalam kegiatan pembinaan ROHIS di sekolah, mereka menemukan bahwa peserta didik yang memperoleh latihan secara

bertahap dan umpan balik langsung dari pembimbing menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang hanya mengikuti pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa praktik membaca berulang disertai koreksi langsung merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Selain didukung oleh hasil penelitian terdahulu, temuan lapangan ini juga sejalan dengan konsep pembelajaran yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2010) bahwa keberhasilan proses belajar tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik melalui latihan, pembiasaan, serta pemberian umpan balik yang berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, proses koreksi bacaan secara langsung menjadi bagian penting karena memungkinkan peserta didik memperbaiki kesalahan pelafalan sejak awal sehingga tidak berkembang menjadi kebiasaan yang sulit diperbaiki. Ringkasan hasil identifikasi kebutuhan mitra sebelum pelaksanaan program disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Permasalahan Mitra Sebelum Pelaksanaan Program

Aspek	Kondisi Awal	Permasalahan yang Ditemukan
Kemampuan membaca Al-Qur'an	Kemampuan santri bervariasi	Sebagian santri masih mengalami kesalahan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah.
Makharijul huruf	Belum seluruh santri mampu melafalkan huruf secara tepat	Kesalahan pengucapan pada beberapa huruf yang memiliki makhraj berdekatan masih sering terjadi.
Penerapan tajwid	Pemahaman tajwid masih terbatas	Kesalahan pada bacaan mad, nun mati atau tanwin, dan mim mati masih sering terjadi.
Proses pembelajaran	Dilaksanakan secara rutin	Pendampingan individual belum optimal karena keterbatasan waktu pembelajaran.



Kebutuhan mitra	Memerlukan peningkatan kualitas pembelajaran	Dibutuhkan program pendampingan tahsin yang sistematis, praktis, dan berkelanjutan.
-----------------	--	---

Secara keseluruhan, hasil identifikasi menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi mitra bukan terletak pada rendahnya minat santri dalam mempelajari Al-Qur'an, melainkan pada masih terbatasnya pembelajaran yang secara khusus menekankan ketepatan bacaan melalui pendampingan individual. Oleh karena itu, program pendampingan tahsin dipandang sebagai solusi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di TPA Nurul Iman melalui pendekatan yang lebih sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan mitra.

Pelaksanaan Pendampingan Tahsin Al-Qur'an

Program pendampingan tahsin Al-Qur'an dilaksanakan sebagai upaya untuk menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi pada tahap awal kegiatan, yaitu masih rendahnya ketepatan bacaan Al-Qur'an santri, khususnya dalam penguasaan makharijul huruf dan penerapan hukum tajwid. Pelaksanaan program mengacu pada tahapan yang telah dirancang dalam metode pelaksanaan (Gambar 1), sehingga setiap kegiatan dilakukan secara sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, pendampingan makharijul huruf, pendampingan tajwid, praktik membaca Al-Qur'an, hingga evaluasi. Tahapan yang berkesinambungan ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara bertahap sesuai dengan kemampuan santri sehingga setiap peserta memperoleh kesempatan untuk memahami dan memperbaiki bacaan secara optimal.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan

membangun suasana belajar yang komunikatif melalui pendekatan persuasif antara pendamping dan santri. Sebelum memasuki materi inti, pendamping melakukan apersepsi dengan meminta santri membaca beberapa potongan ayat Al-Qur'an secara bergiliran. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan awal santri sekaligus membangun rasa percaya diri mereka selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil pembacaan awal tersebut menjadi dasar bagi pendamping dalam menentukan bentuk bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta.

Tahap pertama difokuskan pada pendampingan makharijul huruf. Pada tahap ini, pendamping menjelaskan posisi keluarnya setiap huruf hijaiyah (*makharijul huruf*) melalui demonstrasi pelafalan yang benar, kemudian diikuti dengan latihan membaca bersama-sama dan latihan individual. Setiap santri memperoleh kesempatan untuk mengucapkan huruf secara bergantian, sedangkan pendamping memberikan koreksi langsung atas kesalahan pelafalan yang ditemukan. Pendekatan ini memungkinkan santri memahami letak kesalahan sekaligus memperbaikinya selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga kesalahan tidak menjadi kebiasaan dalam membaca Al-Qur'an.

Strategi pembelajaran melalui demonstrasi, latihan berulang, dan pemberian umpan balik secara langsung tersebut sejalan dengan hasil penelitian Aini dan Mahariah (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin berbasis praktik mampu meningkatkan ketepatan pelafalan huruf hijaiyah, memperkuat pemahaman tajwid, serta meningkatkan kepercayaan diri peserta didik



dalam membaca Al-Qur'an. Penelitian tersebut menekankan bahwa keterlibatan aktif peserta didik selama proses latihan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran tahsin. Demikian pula, Nurliah et al. (2025) melaporkan bahwa implementasi modul tahsin yang disertai latihan bertahap dan pendampingan intensif memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian teori, karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan bacaan melalui praktik langsung. Pelaksanaan pendampingan makharijul huruf dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pendampingan Pengucapan Makharijul Huruf Hijaiyah

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, proses pendampingan dilakukan dalam kelompok kecil sehingga interaksi antara pendamping dan santri menjadi lebih intens. Setiap santri memperoleh kesempatan untuk membaca secara individual, kemudian menerima koreksi atas pelafalan huruf yang kurang tepat. Model pembelajaran seperti ini memungkinkan pendamping memberikan perhatian yang lebih personal sehingga perkembangan kemampuan setiap santri dapat diamati secara langsung. Menurut Djamarah

dan Zain (2010), pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih secara aktif, disertai umpan balik langsung, akan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berlangsung melalui ceramah.

Setelah santri menunjukkan perkembangan dalam penguasaan makharijul huruf, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan penerapan hukum tajwid. Materi yang diberikan meliputi hukum nun mati atau tanwin, mim mati, hukum bacaan mad, qalqalah, serta beberapa hukum bacaan dasar lainnya yang sering ditemukan dalam bacaan Al-Qur'an. Penyampaian materi dilakukan secara sederhana melalui penjelasan singkat yang disertai contoh bacaan langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an sehingga lebih mudah dipahami oleh santri. Apabila ditemukan kesalahan, pendamping segera memberikan koreksi disertai penjelasan mengenai alasan kesalahan tersebut agar santri memahami cara membaca yang benar. Pendekatan praktik langsung seperti ini memungkinkan proses belajar berlangsung secara aktif dan berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik. Pelaksanaan pendampingan tajwid ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pendampingan Penerapan Hukum Tajwid



Sebagaimana terlihat pada Gambar 3, kegiatan pendampingan berlangsung melalui interaksi aktif antara pendamping dan santri. Santri membaca Al-Qur'an secara bergantian, sedangkan pendamping memberikan koreksi terhadap pelafalan, panjang-pendek bacaan, serta penerapan hukum tajwid. Proses latihan yang dilakukan secara berulang memungkinkan setiap peserta memperoleh pengalaman belajar yang berkesinambungan sehingga kesalahan bacaan dapat diminimalkan secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aini dan Mahariah (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran tahsin akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan bacaan secara langsung serta menerima umpan balik segera dari pembimbing.

Selama pelaksanaan program, antusiasme santri terlihat meningkat pada setiap pertemuan. Santri menjadi lebih aktif dalam bertanya tentang cara pelafalan huruf, hukum bacaan, maupun kesalahan yang mereka lakukan saat membaca Al-Qur'an. Pengelola TPA juga memberikan respons positif terhadap metode pendampingan yang diterapkan karena pembelajaran berlangsung lebih interaktif dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Keterlibatan aktif santri selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa metode pendampingan tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membangun motivasi belajar melalui interaksi yang lebih intensif antara pendamping dan peserta didik. Kondisi ini mendukung temuan Nurliah et al. (2025) bahwa pembelajaran tahsin yang dilaksanakan secara partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus memperkuat efektivitas proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendampingan tahsin tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer

pengetahuan mengenai makharijul huruf dan tajwid, tetapi juga menjadi proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar melalui praktik, koreksi, dan pengulangan secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut selaras dengan prinsip pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2010), yaitu bahwa peserta didik akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik apabila mereka terlibat secara langsung dalam proses belajar dan menerima umpan balik secara berkelanjutan. Dengan demikian, pelaksanaan program ini menjadi fondasi penting bagi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri

Pelaksanaan program pendampingan tahsin memberikan perubahan yang positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri TPA Nurul Iman. Perubahan tersebut diamati melalui proses observasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama kegiatan berlangsung. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada kemampuan santri dalam mengenali huruf hijaiyah, tetapi juga mencakup ketepatan pelafalan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, kelancaran membaca, serta kepercayaan diri saat membaca Al-Qur'an di hadapan pendamping dan teman sebaya.

Pada awal kegiatan, sebagian santri masih mengalami kesulitan membedakan pelafalan beberapa huruf hijaiyah yang memiliki karakteristik bunyi yang hampir sama. Kesalahan pelafalan paling banyak ditemukan pada huruf-huruf yang memerlukan ketepatan posisi lidah dan keluarnya udara, sehingga beberapa huruf sering diucapkan dengan makhraj yang kurang tepat. Selain itu, masih ditemukan kesalahan dalam membaca bacaan



mad dan penerapan hukum nun mati atau tanwin yang menyebabkan bacaan Al-Qur'an belum sesuai dengan kaidah tajwid. Kondisi tersebut menjadi dasar penyusunan materi pendampingan yang menitikberatkan pada latihan berulang dan koreksi secara langsung.

Setelah mengikuti rangkaian pendampingan, perubahan kemampuan membaca mulai terlihat secara bertahap. Santri menjadi lebih mampu membedakan pengucapan huruf-huruf hijaiyah yang sebelumnya sering tertukar. Koreksi yang diberikan secara langsung selama proses latihan membantu santri memahami letak kesalahan bacaan sehingga mereka dapat segera memperbaikinya pada saat itu juga. Pengulangan latihan secara konsisten juga memberikan kesempatan kepada santri untuk membangun kebiasaan membaca yang lebih baik sesuai dengan makharijul huruf yang benar.

Perubahan serupa juga terlihat dalam penerapan hukum tajwid. Pada tahap awal pendampingan, sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam menentukan panjang-pendek bacaan serta menerapkan beberapa hukum bacaan dasar. Setelah memperoleh penjelasan yang disertai contoh bacaan dan latihan secara langsung, santri mulai mampu menerapkan hukum tajwid dengan lebih tepat saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun masih ditemukan beberapa kesalahan pada sebagian peserta, frekuensi kesalahan tersebut cenderung berkurang dibandingkan dengan sebelum pendampingan dilaksanakan.

Hasil observasi terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an santri sebelum dan sesudah pelaksanaan program dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Berdasarkan Hasil Observasi

Aspek yang Diamati	Kondisi Sebelum Pendampingan	Kondisi Setelah Pendampingan
Pengucapan makharijul huruf	Sebagian santri masih keliru melafalkan beberapa huruf hijaiyah.	Ketepatan pelafalan huruf menunjukkan perbaikan dan kesalahan mulai berkurang.
Penerapan hukum tajwid	Hukum bacaan belum diterapkan secara konsisten.	Santri mulai mampu menerapkan hukum tajwid dasar dengan lebih tepat.
Kelancaran membaca Al-Qur'an	Bacaan masih sering terhenti karena keraguan saat membaca.	Kelancaran membaca meningkat seiring bertambahnya latihan dan pendampingan.
Kepercayaan diri	Sebagian santri masih ragu membaca di depan guru dan teman-teman.	Santri lebih percaya diri saat membaca Al-Qur'an secara bergiliran di depan kelas.
Partisipasi dalam pembelajaran	Interaksi masih terbatas dan santri cenderung pasif.	Santri lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menerima koreksi selama pembelajaran.



Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada aspek teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada perilaku belajar santri selama mengikuti program pendampingan. Ketepatan pengucapan huruf hijaiyah mengalami perbaikan secara bertahap setelah santri memperoleh latihan berulang, bimbingan individual, dan koreksi langsung dari pendamping. Perubahan serupa juga terlihat pada penerapan hukum tajwid dan kelancaran membaca yang semakin baik seiring meningkatnya intensitas praktik membaca Al-Qur'an. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin yang dilaksanakan secara sistematis mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan bacaannya secara langsung.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Tarigan dan Setiawan (2025) yang melaporkan bahwa implementasi program tahsin melalui pendekatan *talaqqi*, latihan membaca secara bertahap, dan evaluasi lisan mampu meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an pada peserta didik. Mereka menjelaskan bahwa keberhasilan program tahsin dipengaruhi oleh konsistensi latihan, keterlibatan aktif peserta didik, serta pemberian umpan balik yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat hasil pengabdian ini, di mana santri menunjukkan perkembangan kemampuan membaca setelah memperoleh kesempatan untuk berlatih secara intensif dengan pendampingan langsung.

Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an yang diamati dalam kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang menempatkan santri sebagai subjek utama memberikan dampak yang lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang

hanya berorientasi pada penyampaian materi. Pendamping tidak hanya memberikan penjelasan mengenai makharijul huruf dan hukum tajwid, tetapi juga mendampingi setiap santri saat membaca, memberikan koreksi atas kesalahan yang muncul, serta mengarahkan mereka untuk mengulang bacaan hingga benar. Pendekatan tersebut membantu santri memahami letak kesalahan sekaligus membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan benar melalui proses latihan berulang.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian Aznita dan Husain (2025) yang menyatakan bahwa penerapan Metode Mahir Tahsin melalui kombinasi *talaqqi*, *musyafahah*, latihan individual, dan evaluasi berkala mampu meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an peserta didik secara signifikan. Mereka menekankan bahwa pembelajaran tahsin akan memberikan hasil yang optimal apabila peserta didik memperoleh bimbingan secara langsung serta kesempatan untuk memperbaiki kesalahan bacaannya selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini sesuai dengan pelaksanaan program di TPA Nurul Iman, di mana setiap santri memperoleh pendampingan individual sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Selain meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, pelaksanaan program ini juga berdampak pada motivasi dan sikap belajar santri. Selama kegiatan berlangsung, santri menjadi lebih aktif bertanya tentang cara pelafalan huruf dan penerapan hukum tajwid, lebih percaya diri saat diminta membaca Al-Qur'an di depan teman-temannya, serta lebih terbuka untuk menerima koreksi dari pendamping. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang interaktif mampu membangun rasa aman dan nyaman, sehingga santri tidak takut melakukan kesalahan saat belajar membaca Al-Qur'an.

Hasil tersebut memperkuat temuan Ja'far dan



Syaikhudin (2025) yang melaporkan bahwa program pembinaan tahsin tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, tetapi juga memberikan dampak terhadap motivasi belajar, keberanian membaca di depan orang lain, serta kebiasaan membaca Al-Qur'an secara lebih disiplin. Menurut mereka, keberhasilan pembelajaran tahsin tidak hanya diukur dari peningkatan kemampuan teknis membaca, tetapi juga dari perubahan sikap belajar yang ditunjukkan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pendampingan di TPA Nurul Iman tidak hanya tercermin pada meningkatnya kualitas bacaan santri, tetapi juga pada terbentuknya lingkungan belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan partisipatif.

Dampak Program, Implikasi, dan Keberlanjutan Pendampingan Tahsin Al-Qur'an

Pelaksanaan program pendampingan tahsin Al-Qur'an di TPA Nurul Iman memberikan dampak yang tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, tetapi juga pada perubahan proses pembelajaran, peningkatan kapasitas guru TPA, serta penguatan budaya belajar Al-Qur'an di lingkungan masyarakat. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak sekadar berorientasi pada penyelesaian masalah jangka pendek, melainkan juga berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kompetensi yang dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Menurut Amirudin et al. (2025), program pendampingan tahsin yang dirancang secara partisipatif mampu menjadi media pemberdayaan masyarakat karena melibatkan mitra pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga pelaksanaan dan evaluasi program.

Dampak pertama yang terlihat adalah meningkatnya kualitas proses pembelajaran di TPA Nurul Iman. Sebelum program dilaksanakan, pembelajaran cenderung berfokus pada pencapaian target bacaan tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap ketepatan makharijul huruf dan penerapan kaidah tajwid. Setelah pendampingan berlangsung, proses pembelajaran menjadi lebih sistematis melalui kombinasi demonstrasi, latihan individual, koreksi langsung, dan evaluasi berkala. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk memperbaiki kesalahan bacaannya secara bertahap sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Hasil ini selaras dengan temuan Huannisa et al. (2025) yang menjelaskan bahwa penerapan metode *Tilawati* dan *Talaqqi* mampu menciptakan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih interaktif karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk berlatih secara langsung sekaligus menerima umpan balik secara berkesinambungan.

Selain meningkatkan kualitas pembelajaran bagi santri, program ini juga memberikan manfaat bagi peningkatan kompetensi guru dan pengelola TPA. Selama proses pendampingan, guru memperoleh pengalaman mengenai teknik memberikan koreksi bacaan, strategi mengelola pembelajaran tahsin secara bertahap, serta pentingnya melakukan evaluasi terhadap perkembangan kemampuan membaca santri. Transfer pengalaman tersebut menjadi salah satu bentuk peningkatan kapasitas mitra yang merupakan tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ashari et al. (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan program pendampingan pembelajaran Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh meningkatnya kompetensi guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan guru menjadi



investasi penting untuk menjaga kualitas pembelajaran setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan.

Program pendampingan juga memberikan dampak terhadap terbentuknya budaya belajar Al-Qur'an yang lebih positif di lingkungan TPA. Santri menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih aktif bertanya saat mengalami kesulitan, serta lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an di hadapan guru maupun teman-temannya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berlatih, melakukan kesalahan, dan memperoleh koreksi secara langsung mampu membangun lingkungan belajar yang lebih kondusif. Temuan ini memperkuat hasil pengabdian yang dilaporkan oleh Munawwaroh et al. (2025) melalui program *Kawunganten Bebas Buta Baca Al-Qur'an*, yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis pendampingan mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus membangun budaya literasi Al-Qur'an di lingkungan masyarakat.

Keberhasilan program ini juga dipengaruhi oleh pendekatan partisipatif yang diterapkan selama kegiatan berlangsung. Guru, pengurus TPA, dan santri tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan, menentukan materi pembelajaran, melaksanakan latihan, serta mengevaluasi hasil kegiatan. Pendekatan tersebut mendorong munculnya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program sehingga meningkatkan komitmen mitra untuk melanjutkan kegiatan setelah pendampingan berakhir. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil pengabdian Basid et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat pada setiap tahapan program merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pembinaan tahsin Al-Qur'an

karena mampu menciptakan tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan kegiatan.

Dari perspektif pedagogis, keberhasilan program menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*) memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian teori. Latihan membaca secara berulang yang disertai koreksi langsung memungkinkan santri memahami kesalahan bacaannya lebih cepat sekaligus membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Fakhri et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pembinaan ilmu tajwid melalui praktik membaca secara intensif mampu meningkatkan kualitas bacaan peserta didik karena proses belajar berlangsung melalui pengalaman langsung dan evaluasi berkelanjutan.

Implikasi lain yang diperoleh dari kegiatan ini adalah tersedianya model pendampingan yang relatif mudah direplikasi di TPA lain dengan karakteristik serupa. Tahapan kegiatan yang terdiri atas identifikasi kebutuhan, pendampingan makharijul huruf, pendampingan tajwid, praktik membaca Al-Qur'an, serta evaluasi memberikan kerangka implementasi yang sederhana namun sistematis. Menurut Sundayu et al. (2025), model pembinaan tahsin yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan memiliki peluang yang lebih besar untuk diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an karena mudah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik maupun kondisi masing-masing lembaga.

Keberlanjutan program merupakan aspek yang menjadi perhatian penting dalam kegiatan pengabdian ini. Meskipun pendampingan telah selesai dilaksanakan, keberhasilan program sangat ditentukan oleh



kemampuan guru dan pengelola TPA dalam mempertahankan praktik pembelajaran yang telah diterapkan selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, tim pengabdian merekomendasikan agar latihan tahsin dilaksanakan secara rutin, evaluasi kemampuan membaca dilakukan secara berkala, serta guru terus memperkuat kompetensinya melalui kegiatan pelatihan maupun forum berbagi pengalaman. Temuan serupa dilaporkan oleh Salman (2025) yang menyatakan bahwa program pembinaan tahsin akan memberikan dampak jangka panjang apabila disertai dengan penguatan kapasitas guru sebagai pendamping utama dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan peningkatan kemampuan santri. Kegiatan pendampingan telah membangun kebiasaan belajar yang lebih disiplin melalui latihan membaca, koreksi bacaan, dan evaluasi secara bertahap. Kebiasaan tersebut diharapkan tetap dipertahankan oleh guru maupun orang tua agar kemampuan membaca santri dapat terus meningkat setelah program pengabdian selesai. Hal tersebut sejalan dengan hasil pengabdian Tulhasanah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembinaan tahsin melalui metode *talaqqi* dan *musyafahah* tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk budaya belajar Al-Qur'an yang lebih konsisten melalui pembiasaan dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pendampingan tahsin Al-Qur'an di TPA Nurul Iman berhasil memberikan dampak multidimensional. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, tetapi juga pada meningkatnya kompetensi guru, terbentuknya budaya belajar yang lebih aktif, meningkatnya partisipasi

masyarakat, serta tersedianya model pendampingan yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan Al-Qur'an lainnya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penguatan kapasitas masyarakat dalam menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih berkualitas, partisipatif, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Program pendampingan tahsin Al-Qur'an yang dilaksanakan di TPA Nurul Iman, Nagari Inderapura Barat, berhasil meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri melalui penguatan penguasaan makharijul huruf, penerapan kaidah tajwid, serta peningkatan kelancaran dan kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an. Keberhasilan program tidak hanya ditunjukkan oleh meningkatnya kualitas bacaan santri, tetapi juga oleh perubahan proses pembelajaran yang menjadi lebih aktif, partisipatif, dan berorientasi pada praktik melalui demonstrasi, latihan berulang, serta umpan balik secara langsung.

Selain memberikan manfaat kepada santri, kegiatan ini juga memperkuat kapasitas guru dan pengelola TPA dalam melaksanakan pembelajaran tahsin secara lebih sistematis, sehingga mendukung terciptanya budaya belajar Al-Qur'an yang lebih berkualitas dan berkelanjutan. Pendekatan pendampingan yang melibatkan mitra secara aktif sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi program menunjukkan bahwa model ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an, tetapi juga mampu memperkuat pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas



lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal.

Berdasarkan hasil tersebut, model pendampingan tahsin yang diterapkan dalam kegiatan ini berpotensi direplikasi di TPA atau lembaga pendidikan Al-Qur'an lain dengan karakteristik serupa. Agar dampak program dapat dipertahankan dalam jangka panjang, diperlukan komitmen dari guru, pengelola TPA, orang tua, dan masyarakat untuk melaksanakan pembinaan tahsin secara rutin, disertai evaluasi berkala serta peningkatan kompetensi pendidik sebagai bagian dari upaya membangun budaya literasi Al-Qur'an yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aini, P. R., & Mahariah. (2025). *Improving Qur'an reading through tahsin-based learning in primary school. Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3).
- Amirudin, A., Putra, A. A., Supriady, H., Widodo, W., Lestari, K., & Hasna, A. R. (2025). *Pendampingan dan edukasi pembukaan program tahsin dan tahfidzul Qur'an dalam rangka pemberantasan buta aksara Al-Qur'an. Al-Ihsan: Jurnal Pengabdian Agama Islam*.
- Ashari, R., Lahuri, S., Harris, J., Alafianta, N., & Nurcholis, A. (2025). *Pendampingan guru dalam membangun minat baca Al-Qur'an di Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Jurnal Pengabdian Masyarakat Widina*.
- Aznita, N., & Husain, A. (2025). *Penerapan metode Mahir Tahsin dalam meningkatkan fasih membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X SMA Bahrul Ulum Bontang. NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Basid, A., et al. (2025). *Pembinaan tahsin Al-Qur'an untuk pengenalan dan pelafalan huruf hijaiyah. JAPAMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Fakhrin, A., et al. (2025). *Pembinaan ilmu tajwid untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di MDA Al-Huda. Menara Pengabdian*.
- Huannisa, A., Lathifa, N., Alhusaini, Z. F., & Shofa, I. K. (2025). *Pendampingan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Tilawati dan Talaqqi. Khadimul Mujtama': Journal of Community Service*.
- Ja'far, J., & Syaikhudin, M. (2025). *Pembinaan tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an ayat-ayat pilihan di MTs Roudlotul Muhtadiin. SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 156–160.
- Munawwaroh, L., Maghfiroh, H., & Al-Ghozali, S. A. (2025). *Program Kawunganten bebas buta baca Al-Qur'an dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di masyarakat. TA'ABBUDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Nurliah, Humaidi, N., & Tobroni. (2025). *Implementation of tahsin learning module to improve the ability to read the Qur'an at SMAN 10 Gowa. Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 17(1).
- Salman, S. (2025). *Pembinaan tahsin Al-Qur'an bagi guru SD Muhammadiyah 5 Kota Pekanbaru. Jurnal Dedikasi dan Pengabdian*



Pendidikan.

- Sundayu, S., et al. (2025). *Strategi pembinaan tahsin Al-Qur'an dalam kegiatan tadarus harian. Jurnal Al-Hikmah.*
- Tarigan, S. W., & Setiawan, H. R. (2025). *Implementasi program tahsin dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an di Primary Satit Phatnawitya School Yala Thailand. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(4).*
- Tulhasanah, T., et al. (2025). *Pelatihan dan pembinaan tahsin dan tahfidz Al-Qur'an melalui metode talaqqi dan musyafahah. KREPA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.*

